

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Aktivitas-aktivitas perusahaan makro dan mikro yang ada sangat memengaruhi keadaan perekonomian Indonesia, terutama perusahaan-perusahaan industri otomotif yang cukup memberikan peranan dan dampak yang besar bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perusahaan-perusahaan industri otomotif memiliki peranan besar dalam perkembangan transportasi di Indonesia, demi menopang dan meningkatkan perekonomian Indonesia diperlukan peningkatan infrastruktur yang ada dan peranan perusahaan-perusahaan di dalamnya, sehingga kelangsungan usaha perusahaan harus diperkuat.

Untuk menjalankan dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan-perusahaan di Indonesia maka dibutuhkan pengelolaan aktiva atau aset secara bijak. Aset ini sendiri dibedakan atas dua bagian utama, yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Revisi 2011 (IAI, 2015) aset berwujud adalah aset yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode, berupa bangunan tanah, peralatan yang dicatat sesuai dengan biaya perolehannya. Dengan adanya aset tetap ini diharapkan dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19 Revisi 2009 (IAI, 2015) aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Biaya perolehan adalah jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar sumber daya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset pada saat aset tersebut diakuisisi atau dibangun, atau saat tersedia, nilai tersebut didistribusikan pada aset ketika pengakuan awal sesuai dengan persyaratan tertentu PSAK. Beberapa contoh aset tidak berwujud diantaranya seperti hak paten, lisensi dagang, merk, *software*, dan lain-lainnya.

Komponen modal didalam sebuah perusahaan memiliki peranan yang besar dalam memmertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Ada beberapa jenis modal diantaranya adalah modal kerja. Pengertian modal kerja menurut Brigham & Houston (2001) adalah: “aktiva lancar yang di gunakan dalam operasi.” Sedangkan menurut *working capital* adalah: “*Current assets, which represent the portion of investment that circulates from one form to another in the ordinary conduct of business.*”

Dapat disimpulkan, dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa sebuah perusahaan memerlukan manajemen modal yang baik dan bijak untuk menopang kegiatan operasi dan menjamin kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Manajemen modal yang baik ini dapat berpusat pada pengaturan piutang dan pengaturan persediaan sehingga apabila perusahaan tersebut dapat mengatur piutang dan sediaan dengan baik maka bisa dipastikan suatu entitas atau perusahaan tersebut akan dapat menjaga dan menjamin kelangsungan hidup bagi perusahaan.

Definisi dari inventori atau persediaan sendiri menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 Revisi 2015 (IAI, 2015). Persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Untuk mengukur besarnya tingkat perputaran persediaan perusahaan digunakan suatu rasio yang disebut *inventory turnover* yang dihitung menggunakan rumus yang dinyatakan oleh Gitman & Zutter (2012):

$$\text{inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

Apabila kita menggunakan rumus tersebut kita dapat mengetahui jumlah inventori atau persediaan yang dimiliki oleh perusahaan di gudang dan kita juga dapat memutuskan apakah perusahaan sedang mengalami *overstock* atau tidak. *Inventory turnover* dapat menjadi indikator atau tolok ukur berapa kali persediaan yang dimiliki oleh perusahaan diganti dalam satu periode, dalam hal ini diganti artinya persediaan tersebut dibeli dan dijual kembali. *Inventory turnover* yang lambat memperlihatkan lamanya suatu persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga dapat membuat biaya persediaan meningkat.

Piutang (*receivable*) menurut Subramanyam dan Wild (2010) ialah “Merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang.” Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas sewa dan bunga. Piutang usaha (*account receivable*) mengacu pada

janji lisan untuk membayar yang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit.

Piutang (*receivable*) merupakan aset lancar terbesar setelah kas, oleh karena itu diperlukan pengelolaan khusus yang ketat dalam pemberian piutang. Piutang memiliki dampak yang besar terhadap posisi aset dan arus laba perusahaan yang saling terkait. Pada faktanya piutang yang dilaporkan perusahaan adalah sebesar nilai realisasi bersihnya (jumlah total piutang dikurangi penyisihan piutang tak tertagih yang terkadang disebut piutang ragu-ragu). Apabila dalam divisi Piutang terjadi salah perhitungan dalam memperhitungkan faktor-faktor yang tersebar kepada konsumen maka kelangsungan perusahaan akan terancam, namun apabila divisi Piutang dapat memperketat kontrol terhadap piutang perusahaan, maka perusahaan akan dapat tetap memertahankan kelangsungan perusahaan. Pemberian piutang atau kredit kepada pelanggan juga merupakan kunci kesuksesan sebuah perusahaan dalam menjaga kesetiaan pelanggan. Sebagai contohnya kebanyakan perusahaan distributor *sparepart* mobil memberikan jangka waktu pembayaran piutang selama satu bulan lamanya dan dengan pemberian termin pembayaran piutang selama satu bulan ini terbukti dengan meningkatnya loyalitas toko-toko *sparepart* mobil kepada distributor perusahaan *sparepart* mobil. Untuk mengetahui baik atau tidaknya tingkat piutang suatu perusahaan dapat diperhitungkan dengan rumus yang dinyatakan dalam Gitman & Zutter (2012):

$$\text{receivables turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata - rata}}$$

Rumus ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola pemberian piutang kepada konsumennya.

Kedua rumus di atas yaitu *inventory turnover* dan *receivable turnover* dapat dijadikan alat ukur untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk memaksimalkan *profit* perusahaan. Tidak jarang rumus rasio *inventory turnover* dan *receivable turnover* yang termasuk ke dalam analisis rasio aktivitas digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu dan dapat dijadikan bahan evaluasi oleh perusahaan diakhir periode.

Seringkali perusahaan tidak menyadari bahwa buruknya kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh tidak efektifnya perusahaan tersebut dalam mengelola perputaran persediaan dan pengawasan terhadap pemberian kredit dan penagihan piutang perusahaan kepada konsumen. Perusahaan umumnya sangat berfokus untuk mengejar *omset* atau target penjualan setinggi-tingginya tanpa memerhatikan dan menyadari perputaran persediaan dan perputaran piutang yang secara langsung atau tidak langsung akan berdampak kepada *omset* perusahaan.

Berikut beberapa penelitian berkaitan dengan perputaran persediaan dan perputaran piutang yang digunakan sebagai sumber atau pembanding dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: “Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” oleh Fitri (2013). Penelitian ini meneliti mengenai apakah perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan memberi dampak atau pengaruh secara signifikan terhadap

profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini memberi kesimpulan bahwa perputaran piutang usaha pada perusahaan otomotif yang dipilih tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan yang dipilih.

“Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin* Perusahaan: studi empiris pada Industri Konsumsi yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia” Periode 2010-2013 oleh Gunawan dan Tjun tahun 2014. Penelitian ini meneliti mengenai apakah perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) berpengaruh terhadap *gross profit margin* perusahaan yang bergerak di industri konsumsi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) tidak memberi pengaruh terhadap *gross profit margin* pada perusahaan industri konsumsi, perputaran piutang (*receivables turnover*) perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap *gross profit margin*. Hasil penelitian perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) tidak memberikan pengaruh terhadap *gross profit margin* perusahaan industri konsumsi.

Dilihat di tinjau dari hal ini maka memunculkan pertanyaan yang menjadi inti permasalahan adalah seberapa berpengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) terhadap *gross profit margin* perusahaan Industri Otomotif yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan studi penelitian dengan mengangkat judul:



Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh terhadap *gross profit margin* perusahaan?
2. Apakah perputaran piutang (*receivables turnover*) berpengaruh terhadap *gross profit margin* perusahaan?
3. Apakah perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) berpengaruh terhadap *gross profit margin* perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap *gross profit margin* perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang (*receivables turnover*) terhadap *gross profit margin* perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) terhadap *gross profit margin* perusahaan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis berkaitan dengan permasalahan pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) terhadap *gross profit margin* perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk dapat lebih maksimal dalam mengelola perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivables turnover*) untuk dapat meningkatkan *gross profit margin* yang dimiliki perusahaan.

3. Bagi investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk lebih baik lagi dalam mengambil keputusan yang tepat di dalam berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang akan diteliti.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya atau dapat menyumbang sebagai bahan pembandingan dan untuk menambah sebagai sarana pengembangan pengetahuan dalam bidang akuntansi.